

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dapat dipandang sebagai lembaga yang mandiri dan terbuka terhadap partisipasi masyarakat, dengan tujuan meningkatkan mutu serta efisiensi penyelenggaraan pendidikan, baik di lingkungan sekolah formal maupun jalur pendidikan non-formal. Komponen utama dalam sekolah mencakup kepala sekolah, dewan guru, orang tua siswa, serta masyarakat sekitar. Sebagai institusi pendidikan, sekolah dituntut untuk meninjau kembali peran dan fungsinya agar mampu beroperasi secara optimal. Sekolah berperan sebagai tempat pembentukan karakter dan kepribadian siswa yang akan menjadi bekal dalam kehidupan sosial. Namun, tidak sedikit siswa yang kurang menyadari pentingnya hal ini. Berbagai permasalahan kerap ditemukan di lingkungan sekolah, seperti yang terjadi di SDN Margabakti Subang.

Syafril dan Zelhendri Zen (2017) menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak guna mendukung perkembangan mereka menuju kedewasaan. Saat ini, kondisi pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan meskipun terus mengalami perbaikan. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain tingginya biaya pendidikan, keterbatasan sarana dan prasarana belajar, serta rendahnya prestasi siswa. Situasi ini menjadi penghambat bagi masyarakat dalam mengakses pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus mengembangkan sistem pendidikan agar para peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajarnya.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat vital. Komunikasi ini melibatkan pertukaran informasi, ide, serta emosi antara dua orang atau lebih secara langsung. Hubungan interpersonal antara guru dan murid sangat menentukan terciptanya suasana belajar yang positif dan memotivasi siswa untuk berprestasi. Komunikasi interpersonal

pada dasarnya merupakan suatu proses yang bersifat transaksional dan interaktif. Dalam transaksi ini, terjadi pertukaran pemikiran, pesan, simbol, dan informasi. Sementara itu, interaksi mencerminkan adanya aksi timbal balik yang memengaruhi satu sama lain. Proses komunikasi ini tidak hanya melibatkan kata-kata, tetapi juga tindakan nyata seperti menyampaikan, menerima, dan membangun pemahaman bersama secara berkelanjutan. Melalui proses ini, komunikasi dapat menginspirasi, memberi semangat, serta mendorong munculnya ide-ide baru yang mendorong perubahan positif.

Komunikasi interpersonal antara guru dan murid dalam proses pembelajaran di kelas merupakan suatu interaksi langsung dan dua arah yang melibatkan pertukaran informasi, ide, perasaan, serta pemahaman dalam konteks kegiatan belajar-mengajar. Komunikasi ini bersifat pribadi, terbuka, dan menekankan pada hubungan timbal balik antara kedua belah pihak. Keberhasilan komunikasi ditandai dengan adanya keterbukaan, kejujuran, saling mendukung, saling memahami, serta sikap menghargai pendapat satu sama lain.

Dalam dunia pendidikan, aktivitas belajar memegang peran sentral. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kualitas proses belajar dan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran di sekolah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki motivasi belajar yang murni. Banyak siswa yang mengikuti proses belajar bukan karena kesadaran pribadi, melainkan karena tekanan dari orang tua, rasa kewajiban, atau karena takut merasa malu apabila tidak mengenyam pendidikan seperti teman-temannya.

Kondisi pembelajaran yang tidak didasari oleh kebutuhan intrinsik sering kali membuat proses belajar dilakukan secara setengah hati atau sekadar memenuhi kewajiban. Hal ini dapat berdampak pada hasil belajar yang tidak optimal. Padahal, motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan belajar. Ketika guru dan orang tua mampu memberikan motivasi yang tepat, maka siswa akan terdorong untuk belajar dengan lebih baik dan memiliki semangat dalam mencapai tujuan belajarnya.

Motivasi yang diberikan secara tepat dapat membantu siswa memperoleh manfaat maksimal dari proses pembelajaran.

McClelland (1961) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi merupakan kebutuhan dasar individu untuk mencapai keberhasilan melalui penetapan target yang tinggi. Seseorang yang memiliki motivasi ini umumnya memilih tantangan dan berusaha mencapai standar yang lebih tinggi. Dweck (2016) menambahkan bahwa motivasi berprestasi berkaitan erat dengan konsep *growth mindset*, yakni keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan proses belajar. Siswa yang memiliki pola pikir ini cenderung melihat tantangan sebagai peluang untuk berkembang, menetapkan tujuan tinggi, dan bersikap gigih dalam meraih prestasi.

Motivasi berprestasi dapat dipahami sebagai dorongan, baik dari dalam maupun luar diri individu, untuk mencapai suatu tujuan atau standar tertentu dalam aktivitas akademik. Guru, sebagai pembimbing dan fasilitator, memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi ini melalui komunikasi interpersonal yang efektif. Pemahaman terhadap pentingnya motivasi berprestasi sangat diperlukan, karena faktor ini memengaruhi sejauh mana siswa bersungguh-sungguh, bertahan dalam proses belajar, serta capaian akademik yang diraih.

Untuk itu, pemahaman terhadap teori-teori motivasi berprestasi akan sangat membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang efektif. Strategi tersebut dapat meliputi pemberian tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, umpan balik yang bersifat membangun, pemenuhan kebutuhan psikologis siswa, serta penciptaan lingkungan belajar yang positif dan suportif.

Secara psikologis, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas yang bermakna. Maka, dapat diartikan sebagai motivasi memberikan dorongan bagi seseorang untuk memulai dan menjalani suatu kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Winkel (2016), dorongan tersebut sangat bervariasi tergantung pada kebutuhan dan keinginan individu. Sementara itu, menurut

Susanto (2018:35), motivasi berprestasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan segala sesuatu sebaik mungkin guna meraih kesuksesan. Hal ini berarti bahwa motivasi berprestasi mendorong individu untuk mengarahkan seluruh potensi dan sumber daya yang dimilikinya demi memperoleh hasil yang optimal sesuai standar yang tinggi.

Siswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi umumnya menunjukkan semangat yang besar dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang, baik di sekolah maupun di lembaga bimbingan belajar (bimbel), dengan penuh tanggung jawab. Tujuannya tidak lain adalah untuk memperoleh nilai yang tinggi dan hasil belajar yang memuaskan. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi merupakan dorongan yang terarah untuk mengejar prestasi akademik serta menunjukkan kemampuan individu secara maksimal agar memperoleh hasil belajar yang unggul dan membanggakan.

Pentingnya komunikasi interpersonal antara guru dan murid tidak dapat diabaikan. Hubungan yang harmonis antara keduanya mampu membangun rasa saling percaya, mengurangi rasa cemas, serta meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat positif dan mendukung dari guru memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan motivasi serta prestasi akademik siswa. Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan adanya keterbukaan dan kejujuran, sehingga tercipta suasana yang aman dan nyaman bagi siswa untuk menyampaikan ide maupun perasaan mereka.

Kondisi tersebut memberikan dampak positif bagi siswa karena mereka merasa dihargai dan didengar. Perasaan ini kemudian mendorong mereka untuk lebih termotivasi dalam meraih prestasi. Oleh sebab itu, seorang guru dituntut untuk mampu menunjukkan empati serta memahami perasaan dan kebutuhan para siswa. Dalam rangka menumbuhkan motivasi berprestasi, guru perlu senantiasa mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonalnya. Pelatihan serta pengembangan profesional yang berfokus

pada teknik komunikasi yang efektif dapat membantu guru menjadi lebih tanggap terhadap kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan mereka.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif menjadi elemen kunci dalam mendorong munculnya motivasi berprestasi. Guru yang mampu menjalin hubungan positif dan suportif dengan siswa berperan besar dalam membantu siswa mengoptimalkan potensi akademiknya.

Devito (2015) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau kelompok kecil yang ditandai dengan adanya umpan balik langsung. Ia menekankan pentingnya interaksi dua arah serta pengaruh dari setiap pesan yang dikomunikasikan dalam relasi interpersonal.

Sementara itu, Ronald B. Adler dan Russel F. Proctor II (2014) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu proses interaktif di mana individu berbagi informasi, perasaan, dan makna melalui pesan verbal maupun nonverbal. Mereka menyoroti bahwa komunikasi interpersonal mencakup dimensi kognitif (pemikiran), afektif (perasaan), dan konatif (dorongan untuk bertindak).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, komunikasi interpersonal melibatkan aspek-aspek penting seperti pertukaran pesan, pembentukan hubungan, pengaruh timbal balik, serta dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, melainkan juga berfungsi dalam membangun, memelihara, dan memengaruhi hubungan antarindividu. Dalam konteks pendidikan, pemahaman yang mendalam terhadap komunikasi interpersonal menjadi sangat penting bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong motivasi siswa.

Sebagai wilayah yang terus berkembang, daerah Subang membutuhkan akses informasi dan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong potensi siswa secara maksimal. Salah satu contohnya adalah SDN Margabakti Subang, di mana terdapat siswa-siswa yang menunjukkan motivasi tinggi

untuk berprestasi.

Permasalahan yang terjadi di SDN Margabakti Subang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, guru menghadapi tantangan serius, terutama ketika sedang menyampaikan materi pelajaran. Suasana kelas sering kali kurang kondusif dan menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi tidak optimal. Di beberapa kelas, masih terdapat siswa yang belum mampu membaca, bahkan di kelas dua terdapat seorang siswa yang memiliki keterbatasan tertentu.

Menanggapi kondisi tersebut, para guru di sekolah tersebut mulai menerapkan metode pembelajaran yang lebih kolaboratif, yakni metode pembelajaran kelompok kompleks yang melibatkan seluruh siswa secara aktif. Selain itu, materi ajar juga diambil dari buku yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka sebagai pedoman utama dalam proses pembelajaran.

Namun, tantangan lain yang cukup krusial adalah kurangnya sikap hormat dari sebagian siswa terhadap guru maupun sesama teman di kelas. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma, seperti tidak mematuhi aturan yang telah disepakati bersama, berbicara dan bercanda saat pembelajaran berlangsung, serta menunjukkan sikap seolah-olah tidak mengakui otoritas guru di kelas. Hal ini menyebabkan suasana kelas menjadi semakin tidak kondusif dan menimbulkan rasa frustrasi di kalangan guru, karena usaha mereka untuk menyampaikan materi tidak mendapatkan respon yang semestinya dari siswa.

Untuk menghadapi permasalahan tersebut, seorang guru memutuskan untuk melakukan pendekatan yang lebih humanis. Guru tersebut mengadakan pertemuan dengan para siswa yang bersikap tidak kooperatif, dengan tujuan untuk mendengarkan pendapat dan perasaan mereka mengenai situasi kelas dan proses pembelajaran. Dalam dialog tersebut, terungkap bahwa beberapa siswa merasa metode pengajaran guru terlalu kaku dan kurang melibatkan mereka secara aktif dalam kegiatan belajar.

Temuan tersebut menjadi dasar penting dalam melihat betapa perlunya pendekatan komunikasi yang lebih efektif dan responsif dalam membangun

hubungan yang positif antara guru dan murid. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan murid berkontribusi besar terhadap peningkatan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, terutama dalam konteks lokal dan kultural. Sebagian besar studi sebelumnya dilakukan di lingkungan sekolah perkotaan atau dengan latar sosial yang berbeda, sementara belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah komunikasi interpersonal guru dan murid di sekolah dasar negeri yang berada di wilayah rural atau semi-rural seperti SDN Margabakti Subang. Padahal, sekolah tersebut memiliki karakteristik sosial, budaya, serta sumber daya yang khas dan berbeda dari sekolah-sekolah lain pada umumnya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh guru di SDN Margabakti Subang. Penelitian ini berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi di SDN Margabakti Subang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana praktik komunikasi interpersonal yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran, serta bagaimana pengaruhnya dalam membangun dan meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi secara akademik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Masih rendahnya motivasi belajar siswa.
2. Komunikasi interpersonal guru belum optimal.
3. Kurangnya pendekatan personal terhadap murid.
4. Minimnya feedback atau umpan balik positif.
5. Kurangnya suasana kelas yang komunikatif dan suportif.
6. Belum adanya strategi komunikasi interpersonal yang terstruktur.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian ini berfokus pada kelas VI yang berjumlah 41 orang sebagai representasi jenjang kelas atas di sekolah dasar.
2. Jenis komunikasi yang dikaji adalah komunikasi interpersonal, yakni komunikasi dua arah yang bersifat tatap muka antara guru dan murid dalam konteks pembelajaran di dalam maupun di luar kelas.
3. Aspek komunikasi interpersonal yang diteliti mencakup unsur kehangatan, empati, keterbukaan, sikap mendukung, dan sikap positif guru terhadap murid.
4. Motivasi belajar murid yang dikaji mencakup dimensi afektif (minat dan semangat belajar), kognitif (kesadaran pentingnya belajar), dan konatif (tindakan nyata dalam belajar).
5. Waktu penelitian dibatasi pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, sehingga data yang dikumpulkan sesuai dengan kondisi terbaru di lingkungan sekolah.
6. Fokus penelitian tidak membahas faktor-faktor eksternal lain seperti latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, atau lingkungan sosial murid secara mendalam, kecuali jika faktor tersebut muncul sebagai pengaruh dalam komunikasi interpersonal di sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kepada murid di SDN Margabakti Subang?
2. Bagaimana peran komunikasi interpersonal guru dalam menumbuhkan motivasi belajar murid di SDN Margabakti Subang?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SDN Margabakti Subang?
4. Bagaimana respons atau tanggapan murid terhadap komunikasi

interpersonal yang dibangun oleh guru?

5. Bagaimana komunikasi interpersonal guru memengaruhi dimensi afektif, kognitif, dan konatif dalam motivasi belajar murid?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan guru kepada murid di SDN Margabakhti Subang.
2. Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal guru dalam menumbuhkan motivasi belajar murid di SDN Margabakhti Subang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi interpersonal antara guru dan murid di SDN Margabakhti Subang.
4. Untuk mengetahui respons atau tanggapan murid terhadap komunikasi interpersonal yang dibangun oleh guru.
5. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal guru memengaruhi dimensi afektif, kognitif, dan konatif dalam motivasi belajar murid.

F. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian ilmu komunikasi dan pendidikan dengan menguatkan penerapan teori komunikasi interpersonal, teori motivasi berprestasi, teori sikap, dan teori interaksionalisme simbolik dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dengan murid, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan memotivasi.

b. Bagi Murid

Melalui perbaikan pola komunikasi guru, murid diharapkan dapat lebih termotivasi dalam belajar, merasa dihargai, dan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah (SDN Margabakhti Subang)

Penelitian ini dapat memberikan dasar dalam merancang program pengembangan profesional bagi guru dalam aspek komunikasi interpersonal.

d. Bagi Masyarakat (Orang Tua)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan murid berperan besar dalam membentuk motivasi belajar dan prestasi siswa. Hal ini diharapkan dapat mendorong orang tua lebih aktif mendukung proses pendidikan anak, baik di sekolah maupun di rumah.

e. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tema serupa di konteks sekolah lain atau jenjang pendidikan yang berbeda.



G. Literatur Riwew

Tabel 1.1.: Matriks Penelitian

Nama, Tahun dan Judul	Hasil, Persamaan dan Perbedaan
1. Maria Stella meinda, tahun 2023 dengan judul "peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (studi pada guru-guru di SMP Van Lith)"	Penelitian ini bertujuan mengetahui peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta hubungannya dengan lingkungan sekolah. Tujuan tersebut sejalan dengan penelitian saya. Perbedaannya terletak pada objek dan konteks; Maria Stella Meinda meneliti guru-guru di SMP Van Lith, sedangkan saya meneliti guru dan murid di SDN Margabakti Subang. Hasil penelitian Meinda menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi siswa, terutama dalam konteks pendidikan dasar.
2. Muhammad Fadali Amar, Tahun 2024 dengan judul “peran kemampuan komunikasi interpersonal pendidik dalam menumbuhkan <i>self-efficacy</i>”	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal pendidik dengan tingkat efikasi diri siswa, khususnya dalam hal kepercayaan diri. Fokus utamanya adalah bagaimana kemampuan komunikasi pendidik dapat membangun keyakinan siswa terhadap dirinya sendiri, termasuk kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas. Persamaan dengan penelitian saya terletak pada upaya meningkatkan efikasi diri atau kepercayaan siswa terhadap kemampuan mereka. Sementara itu, perbedaannya

	terletak pada judul dan fokus kajian; penelitian tersebut berjudul “Peran Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pendidik dalam Menumbuhkan <i>Self-Efficacy</i> ”, sedangkan penelitian saya berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru dengan Murid dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi di SDN Margabakti Subang”.
3. Shiva Nuraina Hari Tahun 2018 Penelitian Shiva Nur’aini Hari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.	Penelitian ini meneliti karakter untuk menciptakan siswa lebih berprestasi dalam penelitian tersebut terbukti peran komunikasi interpersonal berperan penting terhadap perubahan perilaku dan karakter pada siswa yang dapat membentuk siswa menjadi lebih unggul dari sebelumnya. Persamaan pada penelitian ini dari mulai judul hingga metode penelitian sama.
4. Fitri Nella Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2021.	Penelitian ini mengambil penelitian Kuantitatif dengan pendekatan Positivism. Serta teknik pengumpulan data menggunakan angket, dokumentasi. Menggunakan uji validitas dan uji realibitas, teknik analisis data. Perbedaan dengan penelitian saya yaitu dari judul hingga metode penelitian berbeda.
5. Intan Fadhilah Fakultas Psikologi Universitas Medan Area 2023	Penelitian ini dengan judul “Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa Di MTS Teladan Ghupy” menggunakan pendekatan

	Kuantitatif. Penelitian dapat dikatakan penelitian korelasional. Perbedaan dengan penelitian saya” Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Murid Dalam Menumbuhkan Motivasi Berprestasi Siswa Di SDN Margabakti Subang”. Dengan menggunakan metode kualitatif dan studi kasus.
6. Fitri Nella Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau Tahun 2021.	Peneliti ini dengan judul “Hubungan Kualitas Komunikasi Guru Dan Siswa Dengan Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas Tinggi Di MI Muhammadiyah SE-Kecamatan Nogosari Boyolali Tahun Ajaran 2020/2021”. Peneliti ini menggunakan kuantitatif korelasional. Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel. Perbedaan dengan peneliti saya yaitu dari judul serta metode penelitian.